

PENUTUP

a. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan lego-lego di Jemaat GMT Betel Alimake tidak berhenti pada perbedaan tafsir budaya dan teologis, namun berkembang menjadi persoalan relasional yang berdampak langsung pada kehidupan persekutuan jemaat. Konflik ini dipicu oleh perbedaan pemaknaan terhadap lego-lego serta praktik eksklusif dalam pelaksanaannya pada penahbisan gedung gereja tahun 2023. Akibatnya, muncul rasa tidak dihargai, mengecewakan, dan menarik diri sebagian jemaat dari kehidupan bergereja. Situasi ini menunjukkan bahwa permasalahan budaya dapat menjadi pemicu konflik sosial dan spiritual ketika tidak dikelola secara dialogis dan adil.

Dampak konflik lego-lego tampak nyata dalam melemahnya hubungan antarjemaat, meningkatnya jarak sosial lintas oikos, serta terganggunya partisipasi jemaat dalam persekutuan. Jemaat tidak lagi sepenuhnya memandang lego-lego sebagai ruang kebersamaan, melainkan sebagai simbol kepemilikan kelompok tertentu. Kondisi ini menggerus semangat persaudaraan dan gotong royong yang sebelumnya menjadi ciri kehidupan jemaat. Dengan demikian, konflik lego-lego telah mempengaruhi keutuhan jemaat sebagai satu tubuh Kristus.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, gereja telah melakukan tindakan pastoral melalui kunjungan ke oikos yang disertai penjelasan teologis mengenai makna lego-lego. Namun berdasarkan enam fungsi pastoral menurut van Beek, tindakan gereja tersebut masih bersifat terbatas dan belum berkelanjutan. Fungsi membimbing dan menopang telah berjalan secara awal, namun fungsi mendamaikan, menyembuhkan, mengasuh, dan mengutuhkan belum terwujud

secara utuh. Akibatnya, pemulihan hubungan jemaat belum tercapai secara menyeluruh.

Refleksi teologis atas Lukas 19:1–10 menegaskan bahwa praktik pastoral Yesus berorientasi pada pencarian, perjumpaan, dan pemulihan hubungan melalui pendekatan yang konstruktif dan kontekstual. Kisah Zakheus menghadirkan model pastoral yang menolak penghakiman dan eksklusi, serta membuka ruang dialog dan rekonsiliasi. Dalam terang teks ini, praktik budaya *lego-lego* dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memiliki potensi pastoral. Nilai persaudaraan dan rekonsiliasi yang terkandung dalam *lego-lego* sejalan dengan semangat pastoral Kristiani.

Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu mengembangkan praktik pastoral yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi konflik *lego-lego*. Gereja dipanggil untuk menerjemahkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pendampingan pastoral yang memulihkan hubungan jemaat. Praktik pastoral tidak cukup berhenti pada penjelasan teologis, tetapi harus diwujudkan dalam proses pendampingan yang konsisten dan dialogis. Dengan demikian, gereja dapat merawat dan memulihkan persekutuan jemaat sebagai satu tubuh Kristus yang utuh.

b. Usul/Saran

1. Bagi Jemaat GMIT Betel Alimake

Berdasarkan temuan penelitian, jemaat GMIT Betel Alimake perlu membangun kembali ruang dialog yang terbuka dan aman untuk membicarakan persoalan *lego-lego* secara jujur dan setara. Dialog ini penting agar perbedaan tafsir tidak terus berkembang menjadi jarak relasional dan penarikan diri dari persekutuan.

Jemaat juga terdorong untuk menghidupkan kembali nilai persaudaraan yang terkandung dalam praktik lego-lego, khususnya semangat merangkul dan memulihkan anggota yang terpisah. Dengan demikian, jemaat dapat memaknai persekutuan bukan sebagai keseragaman, melainkan sebagai kebersamaan yang bertumbuh dalam perbedaan.

Jemaat perlu menyadari bahwa budaya lokal, dengan nilai-nilai tradisional dalam tarian lego-lego, seperti rasa kekeluargaan, dan penghormatan terhadap leluhur, dapat dijadikan sebagai titik temu antara identitas budaya dan iman kristen. Menyadari bahwa budaya adalah pemberian Tuhan membantu jemaat untuk tidak merasa asing dengan dirinya sendiri saat menjadi Kristen. Identitas sebagai orang Alor dan identitas sebagai orang Kristen tidak perlu dipertentangkan. Sebaliknya, Lego-lego menjadi alat untuk memuji Tuhan dengan "bahasa hati" dan jati diri asli mereka.⁷⁶

Jemaat diajak untuk menyadari bahwa budaya adalah anugerah Tuhan. dengan menggunakan simbol, bahasa, dan tradisi lokal (seperti Lego-lego) yang telah dimurnikan, jemaat dapat memuji Tuhan dengan jati diri asli mereka. Identitas sebagai orang Alor dan orang kristen tidak perlu dipertentangkan, melainkan menyatu sebagai cara mengekspresikan iman yang berakar kuat pada realitas kehidupan sehari-hari. Inkulturasi bagi Jemaat Alimake adalah upaya menjadikan Injil "membumi" di Alor, sehingga gereja benar-benar menjadi terang

⁷⁶ George Rudi, *INKULTURASI IMAN: DINAMIKA BUDAYA DAN TEOLOGI PENTAKOSTA DALAM KONTEKS MODERN*,

dan garam yang relevan bagi masyarakat setempat tanpa mengorbankan integritas ajaran Alkitab.⁷⁷

2. Bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

GMIT, sebagai induk, perlu mengembangkan kerangka kontekstual pastoral gereja yang secara serius memperhatikan hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang bersifat normatif dan saat ini belum cukup untuk menangani konflik budaya secara mendalam. Oleh karena itu, GMIT menyarankan untuk memperkuat pembinaan pastoral yang berkelanjutan, dialogis, dan sensitif terhadap realitas sosial jemaat. Selain itu, GMIT perlu mendorong para pelayan untuk melihat praktik budaya lokal bukan semata-mata sebagai objek penilaian teologis, tetapi sebagai sumber nilai pastoral yang dapat menyejahterakan pelayanan gereja.

3. Bagi Kajian Lanjutan

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara budaya lokal dan praktik pastoral dalam konteks gereja-gereja di Nusa Tenggara Timur. Kajian selanjutnya dapat memperluas fokus pada praktik budaya lain yang mengalami ketegangan serupa dengan iman Kristen, atau membandingkan penanganan konflik budaya di jemaat-jemaat GMIT yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji secara khusus masyarakat adat dan keluarga dalam proses rekonsiliasi jemaat. Dengan demikian, kajian-kajian berikutnya diharapkan dapat memperkaya model kontekstual pastoral yang relevan bagi gereja di konteks lokal dan multikultural.

⁷⁷ George Rudi, INKULTURASI IMAN: DINAMIKA BUDAYA DAN TEOLOGI TAKOSTA DALAM KONTEKS MODERN,